

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGOPTIMALKAN  
KEGIATAN BELAJAR DARI RUMAH SELAMA PANDEMI  
COVID-19**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan  
Program Studi Strata I pada Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**ARDIAN BENNY WASKITA**

**L100217284**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGOPTIMALKAN KEGIATAN  
BELAJAR DARI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**ARDIAN BENNY WASKITA**

**L100217284**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Ratri Kusumaningtivas, S.Pd., M.Si**

**NIK/NIDN. 0630098801**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGOPTIMALKAN KEGIATAN  
BELAJAR DARI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19**

**OLEH**

**Ardian Benny Waskita**

**L100217284**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari 29 September 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Dewan Penguji**

**1. Ratri Kusumaningtiyas, S.Pd., M.Si**

**(Ketua Dewan Penguji)**

(.....)

**2. Sidiq Setyawan S.Ikom.,M.I.Kom.**

**(Anggota I Dewan Penguji)**

(.....)

**3. Vinisa N. Aisyah, S.I.Kom.,M.I.Kom.**

**(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)

Dekan,



**Nurhidaya, S.T.,M.Se.,Ph.D.**

**NIK. 881**

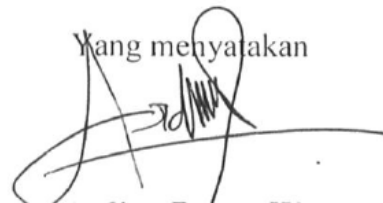
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 Juni 2021

Yang menyatakan



**Ardian Benny Waskita**

**L100217284**

## **KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGOPTIMALKAN KEGIATAN BELAJAR DARI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19**

### **Abstrak**

Sistem belajar dari rumah secara daring merupakan sistem pembelajaran yang membutuhkan peran orangtua dari murid untuk membimbing anak-anaknya. Maka dari itu diperlukan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dalam mengoptimalkan program belajar dari rumah selama pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dalam mengoptimalkan program belajar dari rumah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, setelah dikumpulkan data primer yang didapatkan langsung dari informan melalui wawancara. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang telah diambil sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, Meliputi : (1) reduksi data, (2) penyajian data yang difokuskan untuk menarik kesimpulan, (3) pengujian kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak yang sedang menjalankan aktivitas belajar dari rumah terjalin secara dua arah, di mana orang tua dan anak dapat saling bertukar pendapat dan berdiskusi. Hal ini dilakukan dengan 1) menanyakan masalah yang dihadapi anak, kemudian anak memberikan feedback dengan menceritakan permasalahan yang dihadapi. 2) menanyakan bagaimana proses belajar daring yang diikuti anak serta membahas materi yang didapat anak dari proses tersebut, 3) Memulai komunikasi dengan cara mengingatkan dan menanyakan kesulitan anak dalam belajar, 4) menyisihkan waktu tidak hanya untuk berkomunikasi, menanyakan kapan waktu belajar dan memberikan bimbingan kepada anak.

**Kata Kunci:** komunikasi interpersonal, orang tua, anak, belajar dari rumah.

### **Abstract**

The learning system from home is boldly a learning system that requires the role of parents from students to guide children. Therefore, interpersonal communication between parents and children is needed in optimizing the learning from home program during Covid-19 pandemic. This study aims to determine how interpersonal communication between parents and children in optimizing the learning from home program. The method used in this research is descriptive qualitative, using data collection, namely interviews, after collecting primary data obtained directly from informants through interviews. Sampling technique using purposive sampling method which has been taken samples with certain considerations and criteria. The data analysis technique uses the Miles and Huberman interactive model, including: (1) data reduction, (2) data presentation that draws conclusions, (3) conclusion testing or levers. The results of research on

interpersonal communication between parents and children which show that they are carrying out learning activities from home are related in two directions, where parents and children can exchange opinions and communicate. This is done by: 1) asking the problems faced by the child, then the child provides feedback by telling the problems faced, 2) asking how the brave learning process is followed by children and discussing the material obtained from the process, 3) starting communication by reminding and asking children's difficulties in learning, 4) time is not only for communicating, asking when it is time to study and providing guidance to children .

**Keywords:** interpersonal communication, parents, child, learning from home.

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 di Indonesia yang merebak sejak bulan Maret 2020 membuat segala kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan di sekolah kini dilakukan dari rumah masing-masing murid. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Covid-19 adalah keluarga dari virus yang menyebabkan berbagai penyakit pada tubuh manusia dan hewan. Pada manusia, keluarga dari virus ini biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan. Infeksi tersebut berupa flu biasa hingga penyakit yang serius seperti MERS dan SARS. Covid-19 adalah Virus Corona jenis baru yang ditemukan pada manusia pertama kali pada Desember 2019 di Wuhan, China yang kemudian dinamai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)* dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019 (Covid-19)*. (Kemkes.go.id)

Pandemi virus corona tidak hanya berdampak kehidupan manusia tetapi juga berdampak pada pendidikan di seluruh dunia. Dengan prinsip social distancing, semua kelas tatap muka ditangguhkan karena sedang berlangsung pandemi Covid-19 (Agarwall & Kaushik, 2020). Pandemi Covid-19 ini lalu berdampak pada metode pembelajaran konvensional lembaga akademik di seluruh dunia. Sekolah, perguruan tinggi dan universitas memilih kuliah/kelas online sebagai cara alternatif untuk melanjutkan pendidikan. Meskipun pembelajaran online terbukti membantu dalam menjaga kesehatan siswa, namun tidak seefektif pembelajaran konvensional. Pembelajaran online tidak dapat menghasilkan hasil yang diinginkan di negara-negara terbelakang di mana sebagian besar siswa tidak dapat mengakses internet karena masalah teknis dan moneter (Adnan & Anwar,

2020). Menyikapi hal ini, Kemendikbud RI mengeluarkan kebijakan Belajar dari rumah. Belajar dari rumah dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ dibagi menjadi 2 jenis pembelajaran, yakni pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) dan luar jaringan (*luring*).

Untuk metode PJJ secara *luring*, peserta didik dapat memanfaatkan layanan yang telah disediakan Kemendikbud RI, seperti program belajar dari rumah di TVRI, radio, lembar kerja, modul belajar mandiri, alat peraga dan media belajar dari benda dan lingkungan sekitar, serta bahan ajar cetak. Pembelajaran di rumah secara *daring* dapat menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran *daring* yang disediakan oleh Kemendikbud. Selain yang disediakan Kemendikbud, ada juga sumber dan media pembelajaran yang dikelola oleh mitra penyedia teknologi pembelajaran ([Kemendikbud.go.id](http://Kemendikbud.go.id)). Selain itu, salah satu aplikasi yang sering digunakan dalam kegiatan belajar dari rumah adalah aplikasi pesan singkat WhatsApp. Hal tersebut karena aplikasi WhatsApp cukup populer, dimiliki banyak orang, dan mudah digunakan untuk berkomunikasi (Wargadinata, Maimunah, Dewi, Rofiq, 2020). Hal tersebut juga ditegaskan oleh penelitian Awal Bahasoan dkk (2020). Penelitian tersebut menjelaskan, aplikasi yang paling cocok digunakan saat belajar online adalah WhatsApp karena dirasa lebih murah dan umum digunakan. (Bahasoan, Ayuandiani, Mukhram, Rahmat, 2020).

Pembelajaran *daring* membuat orangtua murid mau tidak mau menyesuaikan keadaan. Orangtua murid harus membantu anak mereka agar sang anak tetap bisa mendapatkan pembelajaran di rumah seperti mereka mendapatkan pembelajaran di sekolah. Komunikasi interpersonal dalam belajar mengajar yang awalnya terjadi antara guru dan murid, kini juga bisa terjadi pada orangtua dan murid. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak selama dalam mengoptimalkan kegiatan belajar dari rumah selama pandemi Covid-19.

Belajar merupakan sebuah proses usaha seseorang untuk mendapatkan sebuah perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Perubahan dalam

pribadi manusia itu ditampakkan dengan bentuk penambahan kuantitas dan kualitas tingkah laku. Misalnya seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, sikap, pemahaman, daya pikir, ketrampilan, dan juga kemampuan yang lainnya. W.S. Winkel yang dikutip oleh Slamet (2010:2) menyatakan, dalam menjalani kehidupan, manusia pasti akan belajar banyak hal.

Selain di lingkungan keluarga, proses belajar juga dilakukan di sekolah. Sekolah merupakan sebuah sistem interaksi sosial, sebuah organisasi yang secara keseluruhan terdiri dari interaksi pribadi dalam sebuah hubungan organik (Wayne dalam buku Soebagio Atmodiwiro, 2000:37). Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1989, sekolah merupakan satuan pendidikan berkesinambungan dan berjenjang untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, pasti terjadi komunikasi antara murid dan guru secara tatap muka atau langsung. Komunikasi yang terjadi antara guru dan murid adalah komunikasi antar pribadi atau disebut dengan komunikasi interpersonal. Hal tersebut diungkapkan R. Wayne Pace yang dikutip Hafied Cangara (2005:31). R. Wayne Pace mengungkapkan teori bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*".

Komunikasi interpersonal antara guru dan murid mempunyai hubungan yang positif dengan pemahaman siswa terhadap pelajaran di kelas. Hal tersebut didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Mawizha (2018) yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK TPI Gedangan Sidoarjo". Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal guru dalam bentuk konseling dapat mempermudah siswa dalam menerima pesan yang disampaikan dalam sebuah pembelajaran.

Selain komunikasi interpersonal antara orangtua dan murid, komunikasi interpersonal orangtua dan anak juga dapat diterapkan untuk mempermudah anak dalam memahami suatu hal. Pernyataan tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lesti Gustanti (2017) yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Salat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung". Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dapat membantu anak dalam



memahami nilai-nilai ibadah salat yang coba ditanamkan oleh orangtua sejak usia dini meski beberapa dari mereka juga mendapatkan nilai-nilai tersebut Taman Pendidikan Al-Quran atau sekolah. Karena anak-anak dari orangtua tersebut adalah siswa yang aktif belajar di sekolah secara tatap muka atau langsung.

Dua penelitian terdahulu tersebut digunakan penulis sebagai acuan penelitian ini. Kesamaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah sama-sama menganalisis komunikasi interpersonal dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Terlebih penelitian Lesti Gustanti (2017) yang sama-sama meneliti peran komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian Rahmah Mawizha (2018) menganalisis komunikasi interpersonal antara murid dan guru, sedangkan penelitian ini menganalisis komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak. Perbedaan lainnya, kedua penelitian di atas dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19 di mana segala sistem pendidikan masih normal dan belum menerapkan sistem belajar dari rumah.

Sistem belajar dari rumah secara daring merupakan sistem pembelajaran yang membutuhkan peran orangtua dari murid untuk membimbing anak-anaknya. Sistem belajar dari rumah ini adalah sistem baru yang pertama kali diterapkan di Indonesia karena ada pandemi Covid-19, maka belum banyak penelitian yang membahas permasalahan ini. Maka dari itu, masalah ini layak untuk diteliti.

Dari beberapa hal di atas, maka rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dalam mengoptimalkan program belajar dari rumah selama pandemi Covid-19.

## **2. METODE**

Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dalam mengoptimalkan kegiatan belajar dari rumah selama pandemi Covid-19, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena sosial atau peristiwa. Hal tersebut sesuai dengan pengertian

yang berupa lisan atau kata-kata tertulis dari orang-orang berperilaku yang dapat diamati (Moeloeng, 2000: 3).

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan kriteria dan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* karena tak semua sampel mempunyai kriteria-kriteria sesuai dengan fenomena yang saat ini sedang diteliti oleh penulis. Dengan teknik *Purposive Sampling*, penulis akan lebih mudah untuk menetapkan pertimbangan atau pun kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan para narasumber yang menjadi informan, yakni 6 orangtua (3 ayah dan 3 ibu) dari anak yang duduk di bangku SD dan saat ini harus belajar dari rumah karena pandemi Covid-19. Narasumber tersebut dipilih penulis karena pada masa pandemi Covid-19 ini banyak orangtua yang harus membimbing anaknya untuk mengikuti pelajaran karena ada sistem Pembelajaran Jarak Jauh, di mana sistem ini tidak biasa diberlakukan sebelumnya. Dan hal tersebut terjadi di bahkan di lingkungan sekitar rumah peneliti, maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk menjadikannya narasumber dan membahasnya dalam penelitian ini.

Lokasi objek penelitian peneliti yakni di kota Surakarta. Kota Surakarta dipilih oleh peneliti karena dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti, dan peneliti dapat dengan mudah mengamati sehari-hari. Subjek penelitian adalah orangtua yang memiliki anak yang harus belajar dari rumah karena pandemi Covid-19. Objek penelitian adalah komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dalam menunjang kegiatan belajar dari rumah selama pandemi Covid-19.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer atau sumber langsung dari hasil wawancara narasumber yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari laporan penelitian terdahulu dan internet.

Analisis data merupakan sebuah proses mengorganisasikan data ke dalam kategori, pola, dan satuan uraian dasar. Analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman adalah metode analisis data yang digunakan peneliti. Analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arikunto, 2002: 206).

Karena instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah si peneliti sendiri, maka penelitian harus melalui tahap validitas data. Validitas data tersebut meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti oleh peneliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara logis maupun akademis. Peneliti menggunakan Teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dari hasil penelitian ini. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang didapat peneliti. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Yakni mengecek balik dan membandingkan derajat kepercayaan data yang diperoleh melalui alat yang berbeda (Moeloeng, 2002: 331). Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Tabel 1. Data Narasumber

No.	Nama	Umur Orangtua	Umur Anak	Status Orangtua
1	Wahyu Utari	26 Tahun	7 Tahun	Ibu Kandung
2	Yustina Betty	45 Tahun	9 Tahun	Ibu Kandung
3	Merry Indri Anjani	27 Tahun	8 Tahun	Ibu Kandung
4	Wahyu Nur Seto	36 Tahun	7 Tahun	Ayah Kandung
5	Heri Purnomo	55 Tahun	9 Tahun	Ayah Kandung
6	Ibnu Sari Arifin	33 Tahun	8 Tahun	Ayah Kandung

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses timbal balik berkelanjutan dalam hal mengirim, menerima, dan mengadaptasi pesan secara verbal atau nonverbal dengan orang lain untuk mengubah gambaran di pikiran di salah satu atau dua pihak (Griffin, 2012). Dalam hal ini, pihak satu dan dua adalah orangtua dan anak. Enam orang narasumber menyatakan melakukan komunikasi interpersonal dengan anak secara dua arah. Komunikasi interpersonal yang dilakukan enam orang narasumber tersebut bertujuan untuk mendapat timbal balik (*feedback*) mengenai masalah atau hambatan apa yang kini dihadapi oleh sang anak. Dari timbal balik yang diberikan sang anak, orangtua akan mengerti kondisi dari sang anak dan kemudian memberikan pesan atau timbal balik lagi. hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

*“Saya berkomunikasi dengan anak hampir setiap waktu agar mengetahui apa saja masalah yang ditemui sang anak”, (Wawancara Informan 1)*

*“Saya sering komunikasi dengan anak saya agar tahu masalah apa saja sih sedang dialami oleh anak saya,” (Informan 3)*

Dari pernyataan di atas, komunikasi antara orang tua dan anak sering dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi anak. Menurut informan 1, orang tua lebih dahulu memulai komunikasi dengan anak mengenai masalah yang dihadapi, kemudian anak memberikan feedback. Komunikasi yang terjalin bersifat dua arah, ada proses timbal balik dan terjadi diskusi di dalamnya.

Sama halnya dengan informan 1, dimana berdasarkan wawancara dengan informan 2, mereka sebagai orang tua selalu berkomunikasi dengan anak dan memantau proses pembelajaran daring mereka. Tidak jarang mereka juga ikut membahas materi pelajaran anak tanpa diminta. Seperti yang diungkapkan oleh informan 2 berikut:

*“Iya, saya selalu memantau proses pembelajaran anak dan kembali membahas materi tersebut.” (Narasumber 2)*

Adapun informan 4 dirinya mencoba berkomunikasi dengan mengingatkan anak dan hanya membantu jika anak mengalami kesulitan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 4 berikut:

*“Hanya sekedar mengingatkan, dan hanya membantu saat anak dan istri bertanya karena mengalami kesulitan dalam menjawab soal.”*  
(Narasumber 4)

Menurut informan 4, Dalam hal ini, komunikasi interpersonal terjadi antara orangtua dan anak, serta orangtua dan orangtua. Karena, sang ayah akan berkomunikasi apabila diawali oleh ibu, dan ibu tentu akan berkomunikasi dengan ayah apabila mendapatkan pesan dari anak lalu tidak dapat menyelesaikan atau memberikan *feedback* dari permasalahan yang dikomunikasikan oleh sang anak kepada ibu.

Adapun menurut informan 5, orangtua mencoba menyisihkan waktu dalam memberikan bimbingan kepada anaknya. Diawali dari orangtua yang mencoba membuka komunikasi interpersonal dua arah dimana ia menanyakan kepada sang anak kapan waktu belajar dan kemudian sang anak memberikan umpan balik yang akan disikapi orangtua dengan memberikan bimbingan saat proses belajar dari rumah.

*“Menanyakan waktu belajar. Orangtua menyesuaikan waktu dengan anak dalam pendampingan belajar online,”* (Narasumber 5).

*“Menanyakan kapan saatnya belajar dan kapan saatnya bermain. Sehingga orangtua bisa mengatur kapan waktu untuk mendampingi belajar hingga memberi kelonggaran anak untuk bermain,”*  
(Narasumber 6)

Di dalam komunikasi interpersonal, akan ada Keterbukaan (*openness*), yakni kemauan untuk menanggapi dengan senang hati apa saja informasi yang disampaikan dan diterima dalam hubungan interpersonal dan Empati (*empathy*), yakni merasakan apa saja yang dirasakan oleh orang lain (Deyito, 2002). Hal

tersebutlah yang juga dilakukan oleh narasumber penulis untuk mendengarkan apa saja yang dirasakan oleh anak dan mendengarkan apa yang dikomunikasikan dengan anak, lalu memberikan timbal balik (*feedback*) kepada anak. Narasumber mendengarkan apa yang dikeluhkan oleh anak, dan mencoba memberikan solusi yang bisa orangtua berikan kepada anak.

Keterbukaan (*Openness*) merupakan sebuah bentuk pengungkapan informasi yang bersifat apa adanya, jujur, dan tanpa adanya hal yang ditutup-tutupi dalam menjalin sebuah komunikasi interpersonal. Keterbukaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam efektifitas komunikasi interpersonal terutama di dalam sebuah keluarga. Dalam hal ini, keterbukaan yang dimaksud merupakan sikap dari orang tua dan anak untuk mengetahui segala hal yang terjadi saat proses belajar dari rumah secara daring (dalam jaringan). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa narasumber sebagai orangtua telah mengajarkan anak untuk selalu terbuka mengenai permasalahan apa yang sedang dirasakan saat proses belajar dari rumah. Apabila sang anak yang merupakan siswa yang menjalani proses belajar dari rumah tidak memberikan informasi apa pun kepada orangtua, maka orangtua yang akan menanyakan kepada sang anak. Seperti yang dikatakan oleh narasumber.

*“Saya selalu menanyakan paham atau tidaknya materi yang telah disampaikan gurunya, adakah kesulitan dalam memahami materi, dan adakah PR.” (Narasumber 2)*

Narasumber 2 sebagai ibu, dalam hal ini terbuka dalam berkomunikasi, di mana dirinya selalu menanyakan kepada sang anak mengenai masalah dan kesulitan sang anak agar sang anak juga terbuka untuk menceritakan apa saja yang menjadi masalah tanpa diminta orangtua. Apabila sang anak memberikan *feedback*, maka akan terjadi komunikasi dua arah antara sang ibu dengan sang anak.

*“Berinteraksi supaya timbul keinginan untuk mengeluarkan kesulitan-kesulitan yang ada dalam diri anak dan anak mau bercerita apa saja yang dialami.” (Narasumber 3)*

Narasumber 3 menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak serta merta langsung menjurus kepada titik permasalahan yang dialami, namun berinteraksi secara perlahan hingga pada akhirnya sang anak mau menjelaskan apa yang dialami dan menjadi masalahnya, dengan tujuan agar timbul umpan balik atau *feedback*, terjadi komunikasi interpersonal dua arah, dan timbul keterbukaan juga dari sang anak.

*“Saya selalu mengingatkan tentang tugas. Agar tugas yang diberikan diselesaikan dan tidak menumpuk.” (Narasumber 3)*

Tanpa sang anak menjelaskan atau berkomunikasi, narasumber sebagai orangtua akan selalu mengingatkan agar sang anak sadar diri dan perlahan membuka pola pikir anak agar selalu bertanggungjawab atas kewajibannya sebagai pelajar. Komunikasi ini terjadi antara satu arah dan tidak ada umpan balik atau *feedback*.

*“Membahas tentang materi yang baru saja disampaikan, dan soal kepahaman terkait materi tersebut.” (Narasumber 5)*

Komunikasi diawali oleh narasumber di mana tanpa sang anak meminta akan langsung membahas kembali dan mencoba mengetahui pemahaman sang anak dari pesan yang disampaikan sang anak. Dalam hal ini tentu anak tidak akan langsung terbuka menjelaskan secara utuh dan pasti apa yang menjadi kesulitan mereka. Anak tentu akan memberikan pesan yang berisi potongan-potongan permasalahan selama belajar dari rumah untuk ditangkap oleh orangtua. Dalam hal ini, komunikasi yang terbuka terjadi dua arah yang diawali dari orangtua, kemudian anak memberikan umpan balik atau *feedback*, dan orangtua memberikan *feedback* kembali.

*“Memotivasi untuk belajar daring. Menjelaskan adanya proses pembelajaran jarak jauh. Mengetahui kelemahan anak atau kendala selama daring.” (Narasumber 6)*

Orangtua dalam hal ini terbuka untuk memahami sang anak dengan memberikan motivasi dan menjelaskan apa saja yang harus dilakukan sang anak selama masa belajar dari rumah ini. Orangtua juga secara terbuka berkomunikasi

dengan anak tentang kendala dengan mengetahui kelemahan sang anak lewat pesan yang dikirimkan oleh sang anak.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa melalui komunikasi interpersonal, orangtua dapat membuat sang anak untuk mengkomunikasikan apa yang mereka alami, terutama apabila mengalami kesulitan saat menjalani proses belajar dari rumah secara daring. Karena komunikasi interpersonal terjadi cukup intens antara orangtua dan anak, maka tercipta keterbukaan di mana sang anak akan mengatakan jujur tentang kondisi mereka dan kendala apa saja yang dialami. Dari hasil wawancara di atas, keterbukaan (Openness) dari sang anak kepada orangtua terjadi diawali dari orangtua, dimana orangtua akan menanyakan atau mengamati sang anak sebelum bertanya kepada anak apa saja kesulitan yang dialami, lalu sang anak dengan terbuka menjelaskan permasalahannya. Dengan sang anak yang mengatakan jujur dan apa adanya, tentu orangtua akan lebih mudah dalam membantu kesulitan anak. Namun, ada pula hambatan yang membuat komunikasi interpersonal antara orangtua (khususnya ayah) dan anak menjadi berkurang.

Ayah yang sibuk dalam melakukan kewajibannya sebagai tulang punggung keluarga dengan bekerja mencari nafkah membuat orang tua ayah dan anak kurang dalam melakukan komunikasi. Narasumber peneliti yang merupakan seorang ayah terlalu sibuk dengan kewajiban mencari nafkah dan bertanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga. Hal tersebut membuat ayah kurang melakukan komunikasi yang intens. Namun, sang ayah juga selalu menyempatkan waktu untuk menanyakan kepada sang anak mengenai permasalahan yang dialami selama mengikuti proses belajar dari rumah dan ayah sebagai orangtua juga ikut memantau perkembangan sang anak, meski intensitasnya tidak seperti ibu.

Empati adalah kemampuan dalam memposisikan diri sebagai orang lain atau memahami hal yang kini tengah dialami oleh orang lain serta merasakan apa yang kini tengah dirasakan oleh orang lain. Dalam hal ini, Empati merupakan sebuah sikap yang ditunjukkan orangtua dalam memahami anak selama proses belajar dari rumah. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua mengatakan dapat memahami dan merasakan apa saja kendala atau kesulitan yang dialami oleh sang



anak dan orangtua juga mendengarkan keluhan sang anak selama proses belajar dari rumah.

*“Biasanya terlambat dalam pengerjaan tugas karena orangtuanya repot. Dikerjakan ketika sudah longgar.” (Narasumber 1)*

Pernyataan narasumber di atas menjelaskan bahwa apabila sang anak terlambat dalam pengerjaan tugas, maka orangtua akan membantu mengerjakan apabila orangtua sudah memiliki waktu senggang tanpa diminta sang anak. Dalam hal ini, orangtua merasa memiliki tanggungjawab atas kewajiban yang diemban oleh anaknya. Hal tersebut menunjukkan empati dari orangtua kepada anak dalam komunikasi interpersonal.

*“Biasanya karena bosan dan tidak paham. Solusi yang saya lakukan adalah menerangkan materi kembali agar faham dan memberi snack atau jajanan agar semangat.” (Narasumber 2)*

Empati yang ditunjukkan orangtua adalah dengan memberikan penjelasan kepada anak apa saja yang masih belum dipahami, dan apabila anak sedang tidak bersemangat, maka orangtua akan memberikan stimulan kepada sang anak berupa jajanan atau snack. Komunikasi interpersonal ini terjadi satu arah dari orangtua, di mana orangtua memberikan empati tanpa menunggu sang anak melakukan komunikasi secara langsung.

*“Karena sulit untuk dipahami. Memotivasi dan membantunya dalam belajar. Menjalin komunikasi dengan guru.” (Narasumber 3)*

Selain memberikan empati, orangtua juga menjalin komunikasi dengan guru dari sekolah agar orangtua juga lebih memahami bagaimana materi yang diajarkan dan bagaimana cara mengajar sang anak.

*“Karena malas. Membujuk dan menakut-nakuti tentang tidak naik kelas.” (Narasumber 2)*

Pada kasus narasumber 2, jika orangtua sudah memberikan empati, namun sang anak memberikan feedback yang kurang baik, maka orangtua memberikan sugesti kepada sang anak tentang kemungkinan terburuk. Hal tersebut dilakukan sebagai Langkah akhir apabila sang anak memang sudah malas dan tidak bersemangat belajar.

*“Karena tugasnya tidak mudah. Tugas yang banyak. Biasanya yang saya lakukan terus membimbingnya untuk belajar.” (Narasumber 6)*

Empati yang diberikan oleh narasumber 6 sebagai seorang ayah kepada anaknya adalah dengan membimbing sebisa mungkin agar sang anak paham. Komunikasi interpersonal kali ini berjalan secara dua arah, di mana orangtua akan memberikan pesan, dan sang anak memberi unpan balik atau *feedback*.

Setelah mengetahui permasalahan atau problem yang dialami oleh sang anak, orangtua akan memberikan solusi atau pemecahan masalah dengan memberikan *feedback* dari pesan yang disampaikan oleh sang anak yang berisi tentang keluhan atau permasalahan. Salah satu yang juga menjadi permasalahan beberapa narasumber adalah, sang anak tidak menyukai beberapa pelajaran.

*“Memberi pengertian bahwa tidak perlu menyukai, tetapi hanya perlu menerima dengan baik.” (Narasumber 2)*

Saat sang orangtua merasa sang anak tidak menyukai sebuah pelajaran, orangtua akan memulai komunikasi interpersonal dengan menanyakan kepada sang anak hingga memberikan nasihat dan penjelasan mengenai permasalahan yang dihadapi sang anak dan bagaimana menyikapinya. Hal ini menunjukkan empati dari orangtua kepada anaknya.

*“Memberikan dua pilihan tugas yang menyesuaikan dengan minat anak.” (Narasumber 3)*

Narasumber 3 menyikapi sang anak yang tidak menyukai pelajaran tertentu dengan memberi sang anak pilihan, mana yang disukai dan mana yang tidak. Apabila ada pelajaran yang tidak disukai dan anak tidak mau mengerjakan tugas dari mata pelajaran tersebut, maka orangtua akan turun tangan sendiri untuk mengerjakan, hal tersebut semata-mata karena orangtua merasa memiliki tanggungjawab atas kewajiban yang harus diselesaikan oleh anaknya.

*“Dan anak saya selalu meminta saya untuk mendampingi belajar.” (Narasumber 1)*

Komunikasi interpersonal di atas terjadi dua arah yang diawali oleh sang anak. Anak dari narasumber 1 awalnya akan mengkomunikasikan kepada orangtua apa yang mereka alami. Saat sang anak mengalami saat di mana ia

mengerjakan pelajaran yang tidak ia sukai, maka anak akan meminta orangtua untuk mendampingi, dan narasumber 1 sebagai orangtua selalu mendampingi sang anak belajar apabila diminta oleh sang anak.

*“Bertanya kepada anak bagaimana materi yang belum dipahami, dan mengapa tidak suka supaya bisa diatasi masalahnya.” (Narasumber 5)*

Komunikasi interpersonal kali ini diawali oleh orangtua, di mana orangtua akan menanyakan apa yang menjadi masalah sang anak. Saat anak merasa ada masalah di mana ia mengerjakan pelajaran yang tidak ia bisa dan tidak ia sukai, maka anak akan mengkomunikasikan kepada orangtua, dan orangtua akan memberikan *feedback* yang berisi solusi.

Komunikasi interpersonal yang efektif antara orangtua dan anak akan menciptakan sikap saling mendukung. Berdasarkan hasil wawancara, orangtua akan mendukung keinginan anak agar sang anak dapat termotivasi dalam mengikuti proses belajar dari rumah. Dukungan juga diberikan orangtua agar komunikasi interpersonal dapat terjalin dengan baik, sehingga anak dapat mengkomunikasikan apa saja masalah yang mereka hadapi. Karena masalah yang sering dihadapi adalah anak sering tidak berkeinginan untuk mengikuti belajar dari rumah atau sang anak tak paham dengan pelajaran, maka dukungan yang diberikan bisa berupa mengajarkan kembali pelajaran yang kurang dipahami oleh sang anak, dan apabila sang anak sedang tak berkeinginan mengikuti proses belajar dari rumah, orangtua akan memberikan hal yang disukai sang anak untuk mengembalikan *mood*.

Narasumber selaku orangtua merasa proses belajar dari rumah ini kurang efektif, sehingga membuat anak mereka kesulitan dalam memahami pelajaran. Dalam hal ini, orangtua sebagai salah satu anggota keluarga akan membimbing, mengarahkan, atau mendidik sang anak. (Wisnu, 2015). Orangtua juga ikut turun tangan dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini dirasa menjadi solusi terakhir jika komunikasi interpersonal yang mereka bangun kurang mendapatkan hasil yang maksimal, atau jika kemampuan anak memang sudah ada pada batasnya.

*“Langsung orangtua yang mengerjakan, anak tinggal menyalin. Karena anak tidak bisa/belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan pada gurunya. Karena keburu disetorkan ke gurunya.” (Narasumber 1)*

Komunikasi diawali dari sang anak, di mana anak mengalami masalah hingga tidak bisa mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Hal tersebut dikarenakan penjelasan yang kurang dari guru selama masa belajar dari rumah. Karena cara anak menangkap informasi dari guru saat belajar dari rumah dengan belajar tatap muka tentu akan berbeda. Orangtua kemudian memberikan *feedback* dengan menyelesaikan tugas dari sang anak. Hal tersebut tentu bertujuan agar sang anak tetap mendapat nilai bagus dan lulus atau dapat naik kelas. Meski, sebenarnya kurang benar, namun hal tersebut menunjukkan dukungan yang nyata dari orangtua. Dukungan yang baik ini tentu akan membuat sang anak merasa nyaman. Saat sang anak nyaman, tentu diharapkan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dapat berjalan baik seperti yang diharapkan.

*“Tepat saat hal itu terjadi saya harus menerangkan materi Kembali. Memberitahu anak bahwa tugas wajib diselesaikan.” (Narasumber 2)*

Orangtua dalam hal ini akan langsung memberikan *feedback* kepada anak dengan kembali memberitahu bahwa kewajiban sang anak adalah mengerjakan tugas saat masa belajar dari rumah. Orangtua juga memberikan dukungan moril dengan menjelaskan pelajaran yang dibahas saat belajar online secara berulang-ulang hingga sang anak mengerti dan dapat menyelesaikan tugasnya. Dukungan moril ini sangat diperlukan oleh sang anak agar sang anak mau berkomunikasi interpersonal dengan orangtua dan anak dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

*“Memberikan dukungan. Membantu memberikan penjelasan tugas tersebut. Membuka dan membaca ulang buku pelajarannya Kembali.” (Narasumber 3)*

Dukungan yang diberikan orangtua kali ini dengan mencoba ikut memahami secara detail bagaimana pelajaran yang diberikan oleh guru kepada sang anak saat proses belajar dari rumah dengan membuka buku pelajaran dan kemudian menerangkan kembali kepada sang anak. Komunikasi dua arah ini tentu bertujuan agar permasalahan sang anak dapat terpecahkan. Sang anak yang

merasa mendapat dukungan tentu akan lebih mudah dalam menyampaikan informasi permasalahan yang mereka hadapi melalui komunikasi interpersonal.

*“Membaca Buku materi lalu membantu anak menemukan jawaban. Membuka Youtube tentang cara menjelaskan kepada anak kelas 2 SD bagaimana menjawab soal tersebut. Video call dengan guru kelas 2 SD anak saya untuk meminta tolong bagaimana cara menjelaskan materi tersebut agar anak mudah mengerti dan memahami materi tersebut sehingga anak tidak mudah lupa dengan materi yang diajarkan jika nanti ada kuis dari guru ataupun Ujian Nasional.” (Narasumber 4)*

Diawali sang anak yang menyampaikan pesan lewat komunikasi interpersonal yang berisi permasalahannya, orangtua memberikan *feedback* dengan berbagai hal, mulai dari melihat Youtube, hingga *video call* guru pelajaran. Hal ini dilakukan semata-mata agar mereka dapat menyelesaikan masalah sang anak saat proses belajar dari rumah dan sang anak merasa dapat bantuan dari orang terkasih. Tujuannya tentu agar anak merasa nyaman dan mau berkomunikasi interpersonal dengan orangtua dan proses belajar dari rumah dapat berlangsung dengan baik.

Sikap positif adalah perilaku yang ditunjukkan dengan melakukan hal-hal yang positif dengan tujuan mempererat sebuah hubungan. Dalam hal ini, sikap positif diberikan dari orangtua kepada anak agar sang anak senang dan merasa selalu nyaman di masa belajar dari rumah. Sikap positif yang ditunjukkan oleh orangtua yakni dengan membuat anak merasa nyaman di rumah, dengan cara memenuhi keinginan sang anak. Bisa juga dengan memberikan segala sesuatu yang anak senangi untuk membuat *mood* sang anak baik, sehingga merasa nyaman saat belajar dari rumah.

*“Penyemangatnya suruh main dulu sama teman teman kampung. Disuruh jajan baru dimulai pembelajaran. Karena anak mengalami kejenuhan karena di rumah terus, tidak bertemu teman ataupun guru di sekolah.” (Narasumber 1)*

Komunikasi interpersonal kali ini terjadi dua arah, di mana anak memberikan pesan entah secara lisan maupun tidak bahwa mereka mengalami kejenuhan, orangtua memberikan *feedback* dengan membiarkan anak untuk

*refreshing* dan bermain dengan teman sepermainan. Sikap positif ini dilakukan dengan tujuan agar pikiran sang anak tidak terlalu terbebani.

*“Memberi semangat kepada si anak dan memberi pengetahuan positif bahwa pembelajaran online ini akan segera berakhir dan kembali tatap muka seperti biasa.” (Narasumber 2)*

Narasumber 2 lebih memilih untuk melakukan komunikasi interpersonal secara lisan dengan mengatakan bahwa pembelajaran yang dianggap anaknya membosankan ini akan segera berakhir dan anak mereka dapat sekolah lagi dan bertemu teman-teman sepermainan sang anak.

*“Membuat sistem penghargaan sesuatu kesukaan anak untuk dinantikan ketika waktu belajar selesai.” (Narasumber 3)*

Selain memberikan nasihat, pada kasus narasumber 3 orangtua juga akan memberikan sikap positif dengan memberikan hal yang disukai atau diinginkan anak. Sikap positif tersebut juga bertujuan agar pikiran sang anak tidak terlalu terbebani oleh rutinitas dan tugas yang dirasa narasumber sangat berat untuk ukuran anak-anak.

*“Mengingatkan impian indah tentang masa depan sang anak, dan memberi hadiah.” (Narasumber 5)*

Selain hadiah, mengingatkan kembali tentang tujuan awal juga dilakukan oleh orangtua. Seperti narasumber 2 yang mengingatkan kepada anaknya mengenai tujuan awal sang anak untuk bersekolah. Selain memberikan pesan tersebut, orangtua juga melakukan sikap positif lain dengan memberikan penghargaan atau hadiah yang diinginkan oleh sang anak.

Data yang didapat oleh peneliti di atas kemudian diolah dan dibandingkan antara data dari narasumber satu dengan yang lain. Hingga peneliti akhirnya mendapatkan data yang valid dari hasil wawancara di atas. Dari wawancara peneliti di atas, didapat data bahwa komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak sudah berjalan baik. Orangtua akan berkomunikasi jika merasa anak mereka mengalami atau menghadapi masalah. Begitu juga sang anak yang akan berkomunikasi apabila mengalami kesulitan atau memberikan *feedback* apabila

diajak komunikasi oleh orangtua mereka. Hal ini menunjukkan komunikasi interpersonal yang terjadi dua arah.

Komunikasi interpersonal ini membuat anak menyampaikan apa saja permasalahan mereka kepada orangtua, dan dari hasil wawancara di atas, didapat data bahwa semua orangtua memberikan umpan balik (*feedback*) atas apa yang telah disampaikan anak mereka dalam komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua juga dilakukan secara spontan, data ini juga didapat dari wawancara di atas di mana orangtua mengakui langsung melakukan komunikasi interpersonal dengan metode mereka masing-masing apabila mengetahui sang anak sedang mengalami masalah tanpa sang anak menjelaskan kepada orangtua. Hal yang jarang disampaikan langsung oleh anak kepada orangtua biasanya saat sang anak malas belajar, namun berdasarkan wawancara di atas, orangtua tahu betul jika anaknya malas dan langsung melakukan respons dengan melakukan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan wawancara di atas, komunikasi interpersonal yang terjadi adalah komunikasi interpersonal dua arah, di mana orangtua mendapat informasi baik secara langsung atau tidak langsung dari sang anak, dan sang orangtua langsung memberikan respons mereka. Pendekatan yang dilakukan orangtua pun juga sudah bagus, hal ini juga didapat dari hasil wawancara di mana orangtua selalu melakukan pendekatan apabila mendapat kendala seperti anak malas belajar atau yang lainnya. Pendekatan tersebut tentunya memakai metode yang berbeda tiap orangtua.

### **3.2 Pembahasan**

Komunikasi merupakan sebuah proses pengiriman pesan kepada komunikan dari komunikator yang menimbulkan sebuah efek atau sebuah akibat (Ali, 2017). Dalam Komunikasi terdapat juga model dan level. Schramm mengemukakan bahwa “komunikasi akan selalu membutuhkan paling tidak tiga unsur, yakni sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*).

Selama masa belajar dari rumah, orangtua juga berperan sebagai guru untuk anak-anak mereka. Dalam hal ini, narasumber sebagai orangtua melakukan komunikasi agar timbul keinginan dari dalam diri anak supaya mereka mau

melakukan apa yang menjadi tugas sang anak, yakni belajar online. Orangtua sebagai source (sumber), materi pembelajaran dan bimbingan sebagai message (pesan), dan anak sebagai destination (tujuan). Proses tersebut terjadi supaya anak mau melakukan tugasnya yakni belajar, sehingga proses Belajar dari rumah atau belajar online dapat efektif. Tugas keduanya adalah menjaga komunikasi interpersonal tersebut agar tetap berjalan secara harmonis.

Komunikasi Interpersonal adalah sebuah model komunikasi tatap muka yang memungkinkan tiap peserta dapat menangkap reaksi secara langsung, bisa secara verbal ataupun non verbal. Komunikasi interpersonal memerlukan kedekatan serta keterbukaan agar komunikasi yang baik bisa terjalin. Keberhasilan dalam komunikasi tersebut menjadi tanggungjawab pelaku komunikasi. (Mulyana, 2012)

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti seperti yang diharapkan oleh pengirim pesan dan pesan ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan. Pesan tersebut juga dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Hari, 2017).

Dalam hal ini, orangtua melakukan komunikasi tatap muka secara langsung dengan anak dan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Anak dan orangtua memiliki emosional karena semuanya merupakan anak kandung yang dibesarkan oleh sang orangtua sendiri. Anak dari narasumber penelitian pun semuanya terbuka dalam berkomunikasi dengan orangtuanya. Meski terkadang anak tak dapat menerima pesan yang dikomunikasikan dalam komunikasi interpersonal secara baik. Namun, narasumber sebagai orangtua selalu berusaha menjalin dan menjaga komunikasi interpersonal mereka dengan anaknya selalu baik. Hal tersebut mereka maksudkan agar sang anak tetap selalu antusias dan rajin saat masa belajar dari rumah.

Komunikasi interpersonal ini membuat anak menyampaikan apa saja permasalahan mereka kepada orangtua, dan dari hasil wawancara peneliti, didapat data bahwa semua orangtua memberikan umpan balik (*feedback*) atas apa yang telah disampaikan anak mereka dalam komunikasi interpersonal.



Komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua juga dilakukan secara spontan, data ini juga didapat dari wawancara di atas di mana orangtua mengakui langsung melakukan komunikasi interpersonal dengan metode mereka masing-masing apabila mengetahui sang anak sedang mengalami masalah tanpa sang anak menjelaskan kepada orangtua. Hal yang jarang disampaikan langsung oleh anak kepada orangtua biasanya saat sang anak malas belajar, namun berdasarkan wawancara di atas, orangtua tahu betul jika anaknya malas dan langsung melakukan respons dengan melakukan komunikasi interpersonal.

Saat proses belajar dari rumah menghadapi kendala, orangtua juga melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses timbal balik berkelanjutan dalam hal mengirim, menerima, dan mengadaptasi pesan secara verbal atau nonverbal dengan orang lain untuk mengubah gambaran di pikiran di salah satu atau dua pihak (Griffin, 2012).

Orangtua terkadang menghadapi masalah salah satunya koneksi internet. Akses yang tidak setara terhadap teknologi terkadang membuat keluarga berpenghasilan rendah cenderung tidak memiliki akses ke komputer dan internet di rumah (Morgan, 2020). Selain koneksi internet, masalah lain adalah sang anak merasa tidak antusias dan bahkan tidak mau belajar dari rumah dan mengerjakan tugas. Menyikapi hal tersebut, orangtua akan membujuk dan memberikan pengaruh kepada anak agar sang anak mau mengerjakan tugas dan mau mengikuti proses belajar dari rumah. Hal itu dilakukan semata-mata juga agar proses belajar dari rumah dapat berjalan dengan baik dan anak mereka mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Membujuk dan mempengaruhi anak tersebut juga merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal.

Devito (2002) mengemukakan bahwa komunikasi Interpersonal mempunyai beberapa aspek, di antaranya: 1) Keterbukaan (openess), yakni kemauan untuk menanggapi dengan senang hati apa saja informasi yang disampaikan dan diterima dalam hubungan interpersonal. 2) Empati (empathy), yakni merasakan apa saja yang dirasakan oleh orang lain. 3) Dukungan (supportiveness), yakni terbuka mendukung komunikasi agar berlangsung efektif dan seperti yang diharapkan. 4) Rasa positif (positiveness), yakni mendorong

orang lain agar makin aktif berpartisipasi dan mewujudkan situasi komunikasi yang kondusif agar interaksi berjalan efektif.

Dari hasil wawancara peneliti, orangtua telah mengajarkan anak untuk selalu terbuka mengenai permasalahan apa yang sedang dirasakan saat proses belajar dari rumah. Apabila sang anak yang merupakan siswa yang menjalani proses belajar dari rumah tidak memberikan informasi apa pun kepada orangtua, maka orangtua yang akan menanyakan kepada sang anak.

Orangtua dalam hal ini terbuka untuk memahami sang anak dengan memberikan motivasi dan menjelaskan apa saja yang harus dilakukan sang anak selama masa belajar dari rumah ini. Orangtua juga secara terbuka berkomunikasi dengan anak tentang kendala dengan mengetahui kelemahan sang anak lewat pesan yang dikirimkan oleh sang anak.

Empati (*Emphaty*) yang ditunjukkan orangtua adalah dengan memberikan penjelasan kepada anak apa saja yang masih belum dipahami, dan apabila anak sedang tidak bersemangat, maka orangtua akan memberikan stimulan kepada sang anak berupa jajanan atau snack. Komunikasi interpersonal ini terjadi satu arah dari orangtua, di mana orangtua memberikan empati tanpa menunggu sang anak melakukan komunikasi secara langsung. Setelah mengetahui permasalahan atau problem yang dialami oleh sang anak, orangtua akan memberikan solusi atau pemecahan masalah dengan memberikan *feedback* dari pesan yang disampaikan oleh sang anak yang berisi tentang keluhan atau permasalahan.

Dukungan (*Supportiveness*) yang diberikan orangtua sebagai salah satu anggota keluarga yakni membimbing, mengarahkan, atau mendidik sang anak. Orangtua juga ikut turun tangan dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini dirasa menjadi solusi terakhir jika komunikasi interpersonal yang mereka bangun kurang mendapatkan hasil yang maksimal, atau jika kemampuan anak memang sudah ada pada batasnya. Dukungan juga diberikan orangtua dengan mencoba ikut memahami secara detail bagaimana pelajaran sang anak dengan membuka buku pelajaran dan kemudian menerangkan kembali kepada sang anak. Komunikasi dua arah ini tentu bertujuan agar permasalahan sang anak dapat terpecahkan.

Sikap Positif (*Positiveness*) yang ditunjukkan oleh orangtua berdasarkan hasil wawancara yakni dengan membuat anak merasa nyaman di rumah, dengan cara memenuhi keinginan sang anak. Bisa juga dengan memberikan segala sesuatu yang anak senangi untuk membuat mood sang anak baik, sehingga merasa nyaman saat belajar dari rumah.

Orangtua dan anak yang mengikuti proses belajar dari rumah sama-sama memiliki keterbukaan (*openness*), di mana mereka dengan senang hati mau menyampaikan dan saling menerima serta dengan senang hati menanggapi informasi yang diberikan satu sama lain. Orangtua yang tiap hari berinteraksi dengan anak akan mempunyai rasa Empati (*Emphaty*), Sehingga orangtua akan selalu memberikan dukungan (*supportiveness*) kepada anak dengan tujuan agar sang anak selalu merasakan hal yang positif, sehingga anak terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 dan komunikasi yang terjadi tetap intensif dan berjalan sebagaimana mestinya.

Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak selama masa belajar dari rumah, dilakukan di dalam lingkup keluarga, maka komunikasi interpersonal tersebut merupakan komunikasi keluarga. Menurut Calvin dan Brommel, komunikasi keluarga adalah sebuah proses yang bersifat simbolik dan transaksional guna mengungkapkan dan menciptakan kondisi saling pengertian di dalam sebuah keluarga. Karena di dalam keluarga banyak dan sering terjadi komunikasi interpersonal, relasi antaranggota keluarga akan menunjukkan sifat-sifat yang relatif kompleks. Komunikasi interpersonal akan berbagai efek dan umpan balik. Maka dari itu, tiap-tiap komponen haruslah dijelaskan dan dipandang sebagai sebuah bagian yang terintegrasi di dalam komunikasi interpersonal.

Selama masa belajar dari rumah, orangtua melakukan komunikasi lebih intens dengan anak dengan tujuan agar terjadi pengertian di dalam sebuah keluarga. Hal tersebut ditunjukkan dengan seringnya sang anak bertanya apabila mendapat masalah, dan orangtua yang selalu memberikan umpan balik apabila sang anak berkomunikasi. Komunikasi interpersonal ini lama kelamaan juga

menjadi semakin kuat, di mana orangtua bisa mengerti masalah yang dihadapi sang anak tanpa sang anak menjelaskan langsung.

Komunikasi keluarga yang dijalankan oleh enam narasumber penelitian ini memiliki orientasi yang berbeda. Morrisson (ibid, 2013: 184), mengemukakan bahwa suatu skema keluarga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi penting, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*).

Orientasi percakapan berasumsi bahwa setiap anggota keluarga memiliki kebebasan untuk menyampaikan gagasan dan pikirannya. Dalam penelitian ini, semua narasumber menerapkan orientasi percakapan tinggi. Pada orientasi komunikasi yang memfokuskan pada percakapan, anggota keluarga memiliki keleluasaan untuk menyampaikan pendapatnya sehingga setiap anggota keluarga tidak memiliki kekhawatiran terhadap timbulnya perbedaan, berani menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuannya serta memiliki argumentasi yang diperdebatkan. Pada keluarga yang berorientasi percakapan keluarga cenderung beriklim longgar memungkinkan keberagaman peran dan interaksi, luwes dan terbuka.

Tujuan dari komunikasi di dalam keluarga yang dapat ditinjau dari kepentingan orang tua ialah guna memberi nasihat, informasi, hiburan, serta pendidikan untuk anak-anak. Sedangkan anak biasanya akan berkomunikasi dengan orangtua untuk mendapatkan nasihat, saran, masukan, atau memberi bisa juga memberi respon dari pertanyaan orang tua tadi. Komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga satu dengan yang lain dilakukan agar tercipta sebuah keharmonisan di dalam keluarga. Dalam hal ini, orangtua memberikan nasihat dengan menjelaskan manfaat dari proses belajar dari rumah dan menjelaskan kembali tujuan utama dari sekolah serta cita-cita dari sang anak.

Ketika dua orang sedang berkomunikasi di dalam sebuah keluarga, sebetulnya mereka sedang ada di dalam perbedaan. Mereka melakukan komunikasi untuk mencapai sebuah pemahaman yang sama dengan cara menceritakan dunia tiap pribadi yang khas dan mengungkapkan bahwa seorang anggota keluarga tersebut unik dan tidak sama dengan satu orang pun. Sekalipun

yang melakukan komunikasi adalah antara istri dan suami, antara anak dan ayah, antara anak dan ibu, atau juga antara anak, dan anak, hanya sebagian kecil mereka saling tahu dan sama pandangan. (Syaiful Bahri, 2004)

Dalam hal ini, anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain akan berbicara dengan unsur-unsur komunikasi verbal atau pun non verbal. Hal tersebut dilakukan dengan cara-cara yang kontributif dalam pengembangan konsep diri untuk tiap anggota keluarga, terutama sang anak yang mengikuti proses belajar dari rumah. Konsep diri seorang anggota keluarga tersebut dibentuk, diperkuat, dan dipelihara dan oleh komunikasi interpersonal antar anggota keluarga, terutama anak dan orangtua yang mendampingi saat belajar dari rumah, entah ayah atau ibu. Konsep diri tiap anggota keluarga dapat ditingkatkan dengan memberikan pujian, sambutan, atau juga bisa pernyataan kasih dan bisa pula berupa dukungan kepada sang anak dari orangtua.

Berdasarkan penjelasan informan penelitian melalui wawancara yang dilakukan, narasumber dapat dibagi kedalam 2 karakteristik. Fitzpatrick dan Badzinski menyebutkan ada dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian komunikasi keluarga dalam komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak. Pertama, komunikasi yang mendukung yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan, dan kerja sama. Kedua, komunikasi yang mengontrol yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua atau egalitarianism orang tua-anak (Lestari, 2012:62).

Muhammad Budyatna & Leila Ganiem (2011) memberikan lima pedoman atau petunjuk yang dapat digunakan anggota keluarga agar dapat meningkatkan intensitas komunikasi dalam keluarga, yakni dengan membuka jalur komunikasi, selalu menghadapi pengaruh ketidakseimbangan dalam kekuasaan, lalu mencoba mencari dan mengenali sebuah perubahan, kemudian selalu menyesuaikan perubahan, dan juga selalu menghormati kepentingan tiap individu. (Muhammad Budyatna & Leila Ganiem, 2011:169)

Dalam hal ini, orangtua dan anak yang mengikuti proses belajar dari rumah akan saling membuka jalur komunikasi dan menghadapi pengaruh ketidakseimbangan yang terjadi di dalam diri anak, lalu mencoba mencari dan

mengenali sebuah perubahan, hingga akhirnya sang anak bisa menyesuaikan perubahan, hingga akhirnya mengerti apa yang menjadi kewajiban dan kepentingannya, yakni belajar dari rumah selama pandemic Covid-19.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak yang sedang menjalankan aktivitas belajar dari rumah di Kota Surakarta cukup intens. Tanpa komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak, maka anak akan cenderung bersikap seenaknya sendiri dan mungkin bisa saja tidak mengerjakan tugas atau tidak mengikuti kegiatan belajar dari rumah. Dalam hal ini, orangtua menggunakan komunikasi interpersonal agar anak mereka mau menurut dan mengikuti proses belajar dari rumah secara antusias.

Jika anak mau mengikuti belajar dari rumah, mengerjakan tugas, dan memahami materi yang diberikan, maka proses belajar dari rumah ini akan optimal dan berjalan dengan baik. Meski memberi pengaruh besar dalam pengoptimalan proses belajar dari rumah, komunikasi interpersonal bukan satu-satunya faktor yang membuat proses belajar dari rumah dapat optimal, ada juga faktor SDM, faktor teknis seperti jaringan internet, perangkat yang digunakan, dan lain-lain.

Proses belajar dari rumah tidak hanya dilakukan di Surakarta, namun juga di daerah-daerah lainnya. Tidak hanya jenjang SD, namun juga di jenjang SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Batasan penelitian ini adalah proses belajar dari rumah yang dilakukan di jenjang SD dan berlokasi di Kota Surakarta. Maka dari itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk meneliti yang tidak berlokasi di Kota Surakarta dan/atau jenjang lain selain SD.

Peneliti mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala karunia yang diberikan oleh-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang menjadi syarat untuk menyelesaikan studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan penelitian ini.

Terutama kepada kedua orangtua, yang tak pernah berhenti memberikan dukungan, baik dalam bentuk moral atau materiil, serta selalu mendoakan dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan tanggung jawab peneliti sebagai seorang mahasiswa. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ratri Kusumaningtiyas, S.Pd., M.Si, selaku dosen pembimbing yang selalu menyisihkan waktu longgar agar peneliti mendapat kesempatan bimbingan yang berharga dan memberi spirit dalam proses bimbingan. Tidak lupa, peneliti juga mengucapkan banyak sekali terima kasih kepada para sahabat yang selalu memberi semangat kepada peneliti. Banyak terima kasih pula kepada seluruh pihak yang telah membantu baik yang memberi dukungan moral maupun materiil. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan menjadikan pelajaran berharga bagi peneliti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.M., Dumar (2009). *Swine Flu: What You Need to Know*. Wildside Press LLC. ISBN 9781434458322. Diakses tanggal 7 Januari 2021.
- Abidin, Yusuf. 2009. *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rizqi Press.
- Admodiwiro, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Ardadizya.
- Ali, S.M. 2017. *Komunikasi Interpersonal Perawat Dengan Lansia*. Naskah Publikasi. Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwani. 2003. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Awal Bahasoan, Wulan Ayuandiani, Muhammad Mukhram, Aswar Rahmat. 2020. *Effectiveness of Online Learning In Pandemic Covid-19*. *International Journal Of Science, Technology & Management*. Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia.

- Basri, H. 1999. *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama Edisi Empat*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied, 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A, 2002. *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books.
- Dewi. 2017. “Komunikasi Antarpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Benteng Selayar. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Effendy, Onong Uchjana, 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ferliana, Jovita Maria dan Agustina, 2014. *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*”, Jakarta Timur: PT.Luxima Metro Media.
- Gunarsa, Singgih D. 2001. *Psikologi Praktis: anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gustanti, Lesti. 2017. *Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Salat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Griffin, E. 2012. *In A First Look At Communication Theory (p.eight edition)*. AmerikaSerikat: McGrew Hill.
- Hafied Cangara, dkk, *Buku Ajar; 2007. Dasar-Dasar Teori Komunikasi*, Makassar; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Hamdani, D. (2016) . *Hubungan Efektivitas Komunikasi Antara Orangtua Dan Remaja Dengan Agresivitas Pada Remaja*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Diunduh dari <http://eprints.umm.ac.id/34431/1/jiptummpp-gdl-danihamdan-44837-1-hubungan-a.pdf> pada 9 Maret 2017.

Hani Morgan. 2020. *Best Practices for Implementing Remote Learning during*



*a Pandemic, The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, DOI: 10.1080/00098655.2020.1751480.

Hari, Puspita.W. 2017. Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Mencegah Perilaku Membolos pada Siswa SMK Binawiyata Sragen Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Hurlock, Elizabeth B. 2015. *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta : Erlangga.

Ishwana, Luwi, 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*, Jakarta: PT Kompas, juli 2005.

Kementerian Kesehatan. Kemkes.go.id. Diakses tanggal 8 Januari 2021.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemendikbud.go.id. Diakses Tanggal 6 Januari 2021.

LePoire, Beth A. 2006. *Family Communication ; Nurturing and Control in a Changing World*. United State of America : Sage Publication.

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Mawizha, Rahmah. 2018. *Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK TPI Gedangan Sidoarjo*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Miquel Porta. 2008. *Miquel Porta, ed. Dictionary of Epidemiology*. Oxford University Press. ISBN 978-0-19-531449-6. Diakses tanggal 5 Januari 2021.

Moeloeng, Lexy J, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Morissan, dan Andy Corry Wardhany. 2013. *Teori Komunikasi (Tentang Komunikatir, Pesan, Percakapan, dan Hubungan)*. Bogor : Ghalia Indonesia

Muhajir Neong, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasia.

- Muhammad Adnan, Kainat Anwar. 2020. *Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students' perspectives*. Jurnal Internasional. Department of Mass Communication, National University of Sciences & Technology, Pakistan.
- Muhammad Budyatna, Leila Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sakshi Agarwal<sup>1</sup>, Jaya Shankar Kaushik. 2020. *Student's Perception of Online Learning during COVID Pandemic*. Jurnal Internasional. Department of Neurology, Pt B D Sharma Postgraduate Institute of Medical Sciences, Rohtak, Haryana, India.
- Sisca Febriyanti. 2012. *Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother*. Bandung: Tesis Program Magister Ilmu Manajemen Komunikasi Universitas Padjajaran.
- Slamet. 2010. *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suprajitno, 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi dalam praktik*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Wildana Wargadinata, Iffat Maimunah, Eva Dewi, Zainur Rofiq. 2020. *Student's Responses on Learning in the Early Covid-19 Pandemic*. Jurnal Internasional. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.